



Pengaruh Pola Pikir Kewirausahaan dan Ketahanan Psikologis terhadap Niat Menjadi Wirausaha Mahasiswa di Indonesia

Nabila Qinthara Putri^{1*}, Dewi Kurniawati¹

¹ Universitas Pancasila, Jakarta Selatan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: nannnaqq2@gmail.com

Article History:

Received: January 13, 2026

Revised: January 27, 2026

Accepted: January 30, 2026

Keywords:

Entrepreneurial Intention;
Entrepreneurial Mindset;
Psychological Resilience;
Students; Indonesia

Abstract: *Entrepreneurship is increasingly viewed as a strategic pillar of modern economic development due to its role in creating jobs, driving innovation, and strengthening national economic resilience. In Indonesia, the large demographic potential of the productive age group, particularly among students, makes entrepreneurship a relevant career alternative amidst technological disruption and market uncertainty. Rapid digital transformation, the expansion of the gig economy, and the growing demand for creative industries further highlight the importance of entrepreneurial competencies among young people. Universities, therefore, are expected not only to produce job seekers but also to nurture job creators who are capable of identifying opportunities and transforming ideas into sustainable ventures. However, the high level of entrepreneurial intention among students does not always translate into actual business creation. Various psychological factors, such as self-efficacy, risk tolerance, motivation, and resilience, play significant roles in shaping entrepreneurial behavior. Social support, access to capital, mentorship, and exposure to entrepreneurial role models also influence students' readiness to start and sustain a business. Understanding these multidimensional determinants is essential to bridge the gap between intention and action. This study has contributions by enriching psychologically-based entrepreneurship studies, as well as practical implications for universities and policymakers in designing more adaptive, experiential, and sustainable entrepreneurship education programs that align with industry needs and national economic priorities.*

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Putri, N. Q., & Kurniawati, D. (2026). Pengaruh Pola Pikir Kewirausahaan dan Ketahanan Psikologis terhadap Niat Menjadi Wirausaha Mahasiswa di Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 1590-1607. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5676>

PENDAHULUAN

Kewirausahaan semakin dipahami sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi modern karena kemampuannya menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan meningkatkan ketahanan ekonomi nasional. Perubahan struktur ekonomi global yang ditandai oleh disrupsi teknologi dan ketidakpastian pasar menjadikan kewirausahaan sebagai alternatif strategis dalam memperluas basis pertumbuhan ekonomi. Peran tersebut juga terlihat kuat di Indonesia, di mana kewirausahaan berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi, daya beli masyarakat, serta kesejahteraan sosial secara luas. Aktivitas wirausaha tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga mendukung efektivitas pembangunan melalui penciptaan usaha produktif yang berbasis kreativitas dan inovasi (Khamimah, 2021).

Arah kebijakan nasional turut menempatkan kewirausahaan sebagai bagian penting dari visi Indonesia Emas 2045 yang menekankan pembangunan ekonomi berbasis sumber daya manusia unggul. Data Badan Pusat Statistik tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif pada rentang 20–24 tahun mencapai lebih dari 22 juta jiwa. Besarnya jumlah tersebut mencerminkan potensi demografis yang sangat signifikan untuk mendorong penciptaan lapangan kerja baru melalui kewirausahaan, khususnya di kalangan generasi muda yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap perubahan ekonomi dan teknologi.

Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok usia produktif memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan kewirausahaan nasional. Karakteristik mahasiswa yang identik dengan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta penguasaan teknologi digital menjadikan mereka calon wirausaha yang potensial. Perguruan tinggi di Indonesia telah merespons peluang tersebut dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum, membentuk pusat inkubasi bisnis, serta menyediakan pelatihan dan akses pendanaan awal. Upaya tersebut bertujuan menumbuhkan minat dan kesiapan mahasiswa dalam memulai usaha secara mandiri.

Namun, realitas menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan usaha mahasiswa masih relatif rendah meskipun niat berwirausaha tergolong tinggi. Banyak mahasiswa menghadapi hambatan berupa keterbatasan modal, kurangnya pengalaman manajerial, serta kesulitan menyeimbangkan kewajiban akademik dan bisnis (Panda, 2018). Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya niat berwirausaha belum sepenuhnya diiringi oleh kesiapan individu untuk menghadapi dinamika dan risiko usaha. Hal ini diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik (2025) yang menunjukkan bahwa rasio kewirausahaan nasional Indonesia hanya sekitar 3,47% dari total penduduk usia produktif. Angka ini relatif rendah jika dibandingkan dengan niat berwirausaha mahasiswa yang terus meningkat, sehingga menimbulkan kesenjangan signifikan antara aspirasi individu dan realisasi praktik kewirausahaan secara nasional. Kondisi ini menegaskan urgensi penelitian ini untuk menelaah faktor-faktor internal individu, khususnya pola pikir kewirausahaan dan ketahanan psikologis mahasiswa, yang diyakini berperan penting sejak tahap intensi hingga keberlanjutan usaha. Laporan *Global Entrepreneurship Monitor* menunjukkan bahwa niat berwirausaha pemuda Indonesia mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2022, tetapi hanya sebagian kecil usaha yang mampu bertahan lebih dari satu tahun tanpa dukungan tambahan (GEM, 2023). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara niat berwirausaha dan kemampuan mempertahankan usaha secara berkelanjutan.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya niat berwirausaha belum sepenuhnya diiringi oleh kesiapan individu untuk menghadapi dinamika dan risiko usaha. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada faktor-faktor internal individu yang diyakini berperan penting sejak tahap intensi hingga keberlanjutan usaha, khususnya pola pikir kewirausahaan dan ketahanan psikologis mahasiswa.

LANDASAN TEORI

Niat Berwirausaha (*Entrepreneurial Intention*)

Niat berwirausaha merupakan kecenderungan individu untuk memulai dan menjalankan usaha sebagai pilihan karier. Data *Global Entrepreneurship Monitor* menunjukkan adanya fluktuasi niat berwirausaha di Indonesia pada periode 2016–2022 dengan peningkatan signifikan pada tahun 2022. Penelitian Manafe et al. (2023) mencatat

bahwa sekitar 40 persen pelajar Indonesia memiliki niat berwirausaha, namun sebagian besar tidak mampu mempertahankan usahanya dalam jangka menengah. Hal ini menunjukkan bahwa niat berwirausaha belum sepenuhnya didukung oleh kesiapan psikologis dan kognitif yang memadai.

Pola Pikir Kewirausahaan

Pola pikir kewirausahaan merupakan komponen psikologis yang berperan signifikan dalam membentuk aspirasi dan perilaku kewirausahaan. Pola pikir ini mencerminkan cara individu memandang peluang, mengevaluasi risiko, serta merespons perubahan secara proaktif dan inovatif. Individu dengan pola pikir kewirausahaan yang kuat cenderung memiliki orientasi pada peluang, keberanian mengambil risiko terukur, serta kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap dinamika pasar (Mukhtar et al., 2021; Wardana et al., 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola pikir kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa melalui peningkatan kepercayaan diri dan pandangan positif terhadap aktivitas bisnis (Purwanti et al., 2024). Pola pikir kewirausahaan juga berfungsi sebagai dasar kognitif dalam pengambilan keputusan, terutama pada fase awal usaha yang sarat ketidakpastian.

Ketahanan Psikologis

Ketahanan psikologis menggambarkan kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan tetap berfungsi secara optimal ketika menghadapi tekanan dan kegagalan. Dalam konteks kewirausahaan mahasiswa, ketahanan psikologis menjadi faktor penting karena mahasiswa sering dihadapkan pada tekanan akademik, finansial, dan ketidakpastian pasar. Individu dengan tingkat ketahanan psikologis yang tinggi cenderung mampu mengelola stres, menjaga motivasi, serta belajar dari kegagalan usaha (Mahfud et al., 2024).

Indrianti et al. (2024) menegaskan bahwa resiliensi berperan penting dalam mendukung keberlanjutan usaha melalui kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Dengan demikian, ketahanan psikologis tidak hanya berfungsi sebagai faktor pendukung, tetapi juga sebagai elemen kunci dalam membentuk niat berwirausaha yang realistis dan berkelanjutan.

Niat Berwirausaha dan Faktor Psikologis

Niat berwirausaha merupakan kecenderungan individu untuk memulai dan menjalankan usaha sebagai pilihan karier. Data Global Entrepreneurship Monitor menunjukkan bahwa niat berwirausaha di Indonesia meningkat signifikan pada 2022, namun realisasi usaha yang berkelanjutan masih rendah, dengan Indeks Kewirausahaan Nasional hanya sebesar 3,47 persen (Sulaiman & Zuniar, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara niat dan kemampuan mempertahankan usaha, khususnya di kalangan mahasiswa yang meskipun memiliki minat tinggi, sering menghadapi hambatan modal, pengalaman, dan manajemen (Manafe et al., 2023; GEM, 2023).

Faktor psikologis memegang peran penting dalam membentuk niat dan keberhasilan berwirausaha. Menurut Social Cognitive Theory (Bandura, 1986), niat berwirausaha dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Keyakinan terhadap kemampuan diri (self-efficacy) menjadi determinan utama, di mana individu dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri mengambil risiko, menghadapi tantangan, dan memanfaatkan peluang bisnis.

Pola pikir kewirausahaan dan Grit juga menjadi penentu utama. Pola pikir kewirausahaan mencerminkan kemampuan individu dalam mengenali peluang, mengevaluasi risiko, dan bersikap proaktif terhadap perubahan (Mukhtar et al., 2021; Wardana et al., 2020). Sementara itu, konsep Grit (Duckworth, 2016) menekankan ketekunan dan konsistensi dalam mengejar tujuan jangka panjang. Mahasiswa dengan pola pikir kewirausahaan yang kuat dan grit tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan motivasi dan fokus dalam menghadapi hambatan usaha, sehingga meningkatkan kemungkinan realisasi niat menjadi usaha yang berkelanjutan (Purwanti et al., 2024).

Selain itu, ketahanan psikologis atau resiliensi memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik, finansial, dan ketidakpastian pasar. Individu dengan ketahanan psikologis tinggi mampu mengelola stres, belajar dari kegagalan, serta menjaga motivasi berwirausaha (Mahfud et al., 2024; Indrianti et al., 2024). Integrasi antara self-efficacy, pola pikir kewirausahaan, grit, dan ketahanan psikologis membentuk dasar kognitif dan emosional yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya memiliki niat, tetapi juga kemampuan untuk mewujudkannya secara berkelanjutan.

Dengan demikian, subbab ini menekankan bahwa pembentukan niat berwirausaha pada mahasiswa tidak lepas dari interaksi kompleks antara faktor psikologis, lingkungan, dan kesiapan individu. Pemahaman terhadap mekanisme internal tersebut penting sebagai dasar untuk merancang strategi pendidikan kewirausahaan yang efektif, meningkatkan kesiapan mental, serta mendukung keberlanjutan usaha mahasiswa di Indonesia.

Ekosistem Kewirausahaan dan Kesenjangan Penelitian

Ekosistem kewirausahaan di Indonesia turut memengaruhi pembentukan pola pikir kewirausahaan dan ketahanan psikologis mahasiswa. Indeks Kewirausahaan Nasional tahun 2022 tercatat sebesar 3,47 persen, masih berada di bawah target pemerintah (Sulaiman & Zuniar, 2023). Nilai budaya yang menekankan stabilitas kerja juga memengaruhi persepsi risiko dan pilihan karier generasi muda (Atmani, 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mentalitas kewirausahaan dan ketahanan psikologis berpengaruh terhadap kecenderungan berwirausaha (Wardana et al., 2020; Purwanti et al., 2024; Mahfud et al., 2024). Namun, penelitian yang mengkaji kedua variabel tersebut secara simultan masih terbatas, khususnya pada konteks mahasiswa di Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengkaji pengaruh pola pikir kewirausahaan dan ketahanan psikologis terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin yang dibagikan secara daring kepada mahasiswa aktif program sarjana dan diploma empat di Indonesia yang telah menjalankan usaha minimal enam bulan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara jelas dan terukur, serta memudahkan pengujian hubungan antarvariabel secara statistik. Metode survei digunakan agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi responden dan variabel penelitian secara objektif dan representatif.

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu agar responden yang terlibat sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel

ditetapkan sebanyak 170 responden dengan mengacu pada ketentuan ukuran sampel dalam analisis Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) yang disesuaikan dengan jumlah indikator penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah niat berwirausaha mahasiswa, sedangkan variabel bebas meliputi pola pikir kewirausahaan dan ketahanan psikologis. Setiap variabel dijabarkan ke dalam sejumlah dimensi dan indikator yang dapat diukur secara jelas, sehingga memungkinkan analisis hubungan struktural dilakukan secara akurat dan andal.

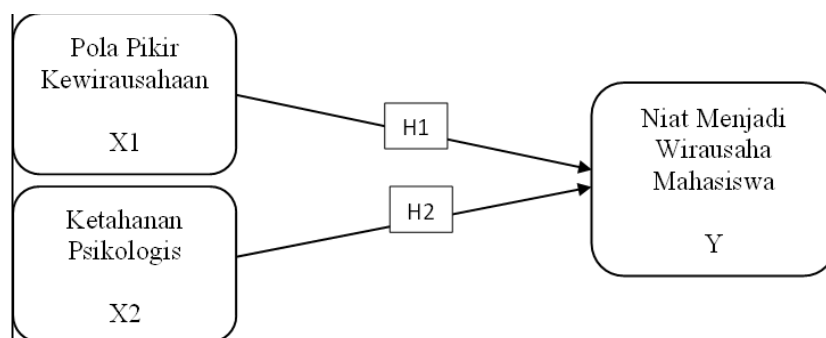
Periode minimal enam bulan dipilih sebagai kriteria agar responden memiliki pengalaman nyata dalam menjalankan usaha, sehingga informasi yang diberikan mencerminkan praktik kewirausahaan yang sesungguhnya. Penetapan jangka waktu ini didasarkan pada konsep “masa kritis awal operasional bisnis”, di mana usaha baru cenderung menghadapi berbagai tantangan mulai dari pengelolaan modal, pemasaran, hingga adaptasi terhadap perubahan permintaan pasar (Rauch & Frese, 2007). Dengan melalui periode enam bulan, responden dianggap telah melewati fase awal yang paling rentan terhadap kegagalan, sehingga kemampuan mereka dalam menghadapi risiko, mengelola kendala, dan menerapkan pola pikir kewirausahaan maupun ketahanan psikologis dapat diukur dengan lebih valid dan andal. Standar ini juga memastikan bahwa niat berwirausaha yang diungkapkan tidak sekadar hipotetik, tetapi berdasarkan pengalaman nyata yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan SEM-PLS melalui bantuan perangkat lunak SmartPLS 3. Tahapan analisis meliputi evaluasi model pengukuran melalui pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk. Selanjutnya, dilakukan evaluasi model struktural dengan menelaah nilai koefisien jalur, koefisien determinasi (R^2), relevansi prediktif (Q^2), dan tingkat kesesuaian model (GoF). Pengujian hipotesis dilaksanakan berdasarkan nilai koefisien jalur dan nilai signifikansi untuk mengetahui arah serta kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis penelitian pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

H1: Pola pikir kewirausahaan berpengaruh terhadap niat menjadi wirausaha mahasiswa.

H2: Ketahanan psikologis berpengaruh terhadap niat menjadi wirausaha mahasiswa.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Hasil dan Pembahasan ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari proses analisis data serta menjelaskan maknanya secara terstruktur. Hasil penelitian

diuraikan berdasarkan pengujian model yang dilakukan untuk menggambarkan hubungan antara pola pikir kewirausahaan, ketahanan psikologis, dan niat berwirausaha mahasiswa. Pembahasan selanjutnya mengaitkan temuan empiris dengan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu guna memperkuat pemahaman mengenai peran masing-masing variabel dalam membentuk niat kewirausahaan, sekaligus menguraikan implikasi teoretis dan praktis yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini.

Karakteristik responden

Karakteristik responden dari tanggapan menunjukkan bahwa mayoritas adalah mahasiswi, dengan proporsi mahasiswi yang lebih sedikit. Mayoritas responden berusia 18–21 tahun, dengan puncaknya pada usia 20 tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar berada di awal hingga pertengahan tahun kuliah. Situasi ini selaras dengan statistik tahun penerimaan universitas, yang didominasi oleh angkatan 2024, diikuti oleh angkatan 2023 dan 2022. Mayoritas responden berasal dari DKI Jakarta, diikuti oleh Kalimantan Barat dan Sulawesi Selatan, dengan kontribusi minimal dari daerah lain, menunjukkan konsentrasi responden di daerah metropolitan. Mayoritas responden berasal dari keluarga dengan orang tua yang bekerja sebagai pengusaha atau di sektor swasta, menunjukkan kesenjangan dalam kondisi sosial ekonomi. Mayoritas responden belum mengikuti kursus kewirausahaan dan belum memiliki usaha sendiri, sehingga pengalaman kewirausahaan mereka minim. Peserta yang menjalankan usaha sebagian besar berada di sektor kuliner dan e-commerce, menunjukkan durasi bisnis yang relatif singkat. Meskipun demikian, mahasiswa menunjukkan minat yang cukup besar untuk mengejar usaha komersial setelah lulus, yang menunjukkan potensi yang kuat untuk aspirasi kewirausahaan meskipun mereka memiliki sedikit pelatihan formal dan paparan terhadap kewirausahaan.

Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa potensi kewirausahaan mahasiswa masih berada pada tahap awal pengembangan, di mana minat dan keinginan untuk berwirausaha sudah terbentuk, tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh pengalaman dan kesiapan praktis yang memadai. Minimnya keterlibatan dalam mata kuliah kewirausahaan serta rendahnya pengalaman menjalankan usaha menunjukkan adanya ruang yang cukup besar bagi perguruan tinggi untuk memperkuat peran edukatif dan fasilitatif. Lingkungan akademik dapat menjadi wadah strategis dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri melalui pembelajaran berbasis praktik, pendampingan usaha, serta akses terhadap jejaring bisnis. Dengan dukungan yang tepat, minat berwirausaha yang tinggi di kalangan mahasiswa berpeluang berkembang menjadi aktivitas usaha yang lebih nyata dan berkelanjutan setelah lulus, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

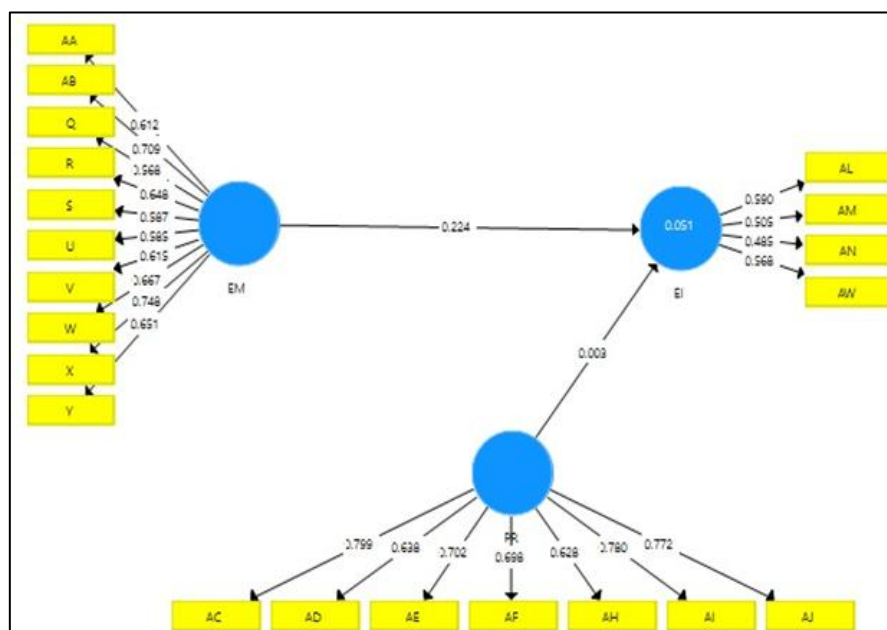
Uji Validasi Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen dinilai dengan menganalisis kekuatan korelasi antara setiap indikator dan konstruk yang diwakilinya. Indikator dianggap valid jika secara akurat mewakili konstruk melalui nilai korelasi yang cukup kuat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa indikator yang digunakan memiliki korelasi yang signifikan dengan konstruk yang sesuai, sehingga secara efektif mewakili gagasan yang sedang diteliti. Validitas terlihat pada kemampuan indikator untuk secara efektif menjelaskan varians konstruk, yang menandakan bahwa instrumen pengukuran memenuhi kriteria untuk analisis selanjutnya. Akibatnya indikator dalam penelitian ini dianggap valid dalam secara konsisten

mengekspresikan konstruk sesuai dengan tujuan pengukuran yang telah ditetapkan. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur setiap konstruk tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Convergent Validity

| Variabel | Indikator | <i>Outer Loading</i> | Keterangan | |
|----------------------|-----------|----------------------|--------------|-------|
| Pola Kewirausahaan | Pikir | X1.1 | 0.612 | Valid |
| | | X1.2 | 0.709 | Valid |
| | | X1.3 | 0.568 | Valid |
| | | X1.4 | 0.648 | Valid |
| | | X1.5 | 0.587 | Valid |
| | | X1.6 | 0.585 | Valid |
| | | X1.7 | 0.615 | Valid |
| | | X1.8 | 0.667 | Valid |
| | | X1.9 | 0.748 | Valid |
| | | X1.10 | 0.651 | Valid |
| Ketahanan Psikologis | | X2.1 | 0.799 | Valid |
| | | X2.2 | 0.638 | Valid |
| | | X2.3 | 0.702 | Valid |
| | | X2.4 | 0.698 | Valid |
| | | X2.5 | 0.628 | Valid |
| | | X2.6 | 0.780 | Valid |
| | | X2.7 | 0.772 | Valid |
| Niat Wirausaha | Menjadi | Y.1 | 0.590 | Valid |
| | | Y.2 | 0.505 | Valid |
| | | Y.3 | 0.568 | Valid |



Gambar 2. Hasil Model struktural Algoritma PLS

Hasil evaluasi validitas konvergen menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan telah mampu merepresentasikan konstruk laten secara memadai. Keterkaitan yang cukup kuat antara indikator dan konstruk menandakan bahwa instrumen penelitian layak digunakan serta sesuai untuk mendukung analisis yang dilakukan. Proses evaluasi juga memperlihatkan bahwa tidak seluruh pernyataan awal memiliki kekuatan pengukuran yang sama, sehingga diperlukan penyaringan terhadap indikator yang kontribusinya relatif lemah. Eliminasi indikator tersebut justru memperkuat model pengukuran karena konstruk akhirnya dibentuk oleh pernyataan-pernyataan yang paling relevan dan konsisten dengan konsep yang diteliti. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan jawaban yang lebih stabil pada indikator tertentu, sementara indikator lain kurang mampu menangkap persepsi secara optimal. Secara keseluruhan, hasil validitas konvergen mengindikasikan bahwa model pengukuran telah memenuhi standar yang dipersyaratkan dan dapat digunakan sebagai dasar yang kuat untuk analisis struktural selanjutnya.

Proses eliminasi indikator ini mencerminkan efektivitas pendekatan PLS-SEM menggunakan SmartPLS dalam mengevaluasi kualitas indikator secara menyeluruh. Model pengukuran menjadi lebih optimal karena hanya dibentuk oleh indikator yang benar-benar valid dan representatif. Selain nilai outer loading, validitas konvergen juga diperkuat melalui pengujian Average Variance Extracted (AVE) sebagai indikator tambahan dalam menilai kualitas konstruk laten.

Tabel 2. Hasil Uji Average Variance Extracted (AVE)

| Variabel | AVE | Keterangan |
|-------------------------------|-------|------------|
| Pola Pikir Kewirausahaan (X1) | 0.511 | Valid |
| Ketahanan Psikologis(X2) | 0.518 | Valid |
| Niat Menjadi Wirausaha (Y) | 0.531 | Valid |

Hasil pengujian yang disajikan dalam tabel menunjukkan bahwa semua konstruksi secara efektif menjelaskan indikator masing-masing. Proporsi varians indikator yang dijelaskan oleh setiap konstruksi berada pada tingkat yang memuaskan. Temuan ini menunjukkan bahwa model pengukuran memenuhi kriteria kelayakan, sehingga setiap variabel menunjukkan validitas konvergen yang kuat dan sesuai untuk analisis selanjutnya.

Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Validitas konvergen dinilai dengan menganalisis sejauh mana setiap indikator secara akurat mewakili konstruk yang diwakilinya. Suatu indikator dianggap sesuai jika memiliki korelasi yang cukup kuat dengan konstruk tersebut, sehingga secara efektif menjelaskan signifikansi dari gagasan yang dinilai. Temuan pengujian menunjukkan bahwa indikator yang digunakan menunjukkan korelasi yang signifikan dengan konstruk yang sesuai yang menegaskan bahwa instrumen pengukuran memenuhi kriteria untuk diterapkan dalam model studi. Kesesuaian ini juga terlihat dalam kemampuan konstruk untuk secara proporsional menjelaskan variasi dalam indikator, sehingga menetapkan bahwa pengukuran tersebut representatif dan koheren. Secara bersamaan validitas diskriminan dinilai untuk memastikan bahwa setiap konstruk benar-benar unik dan tidak menunjukkan tumpang tindih pengukuran. Penilaian ini dilakukan dengan mengevaluasi kekuatan korelasi indikator dengan konstruk yang dikuantifikasinya terhadap korelasinya dengan

konstruk lain dalam model. Selain itu, perbandingan akar kuadrat dari varians yang dijelaskan oleh konstruk dan interrelasi antar konstruk digunakan untuk menetapkan perbedaan yang jelas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat dibedakan dengan jelas, sehingga memvalidasi kemampuan instrumen penelitian untuk menilai berbagai konsep sesuai dengan fungsi spesifiknya dalam model tersebut.

Tabel 3. Hasil Pengujian Fornell Lacker Criterion

| Variabel | Pola Kewirausahaan (X1) | Pikir Ketahanan Psikologis (X2) | Niat Menjadi Wirausaha (Y) |
|----------------------------------|----------------------------|---------------------------------------|----------------------------------|
| Pola Kewirausahaan (X1) | 0.641 | | 0.226 |
| Ketahanan Psikologis (X2) | 0.715 | 0.720 | 0.163 |
| Niat Menjadi Wirausaha (Y) | | | 0.539 |

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *square root of average variance extracted* sebesar 0,641 untuk Pola Pikir Kewirausahaan (X1), 0,720 untuk Ketahanan Psikologis (X2), dan 0,539 untuk Niat Menjadi Wirausaha (Y). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan korelasi antarkonstruk lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model telah memenuhi kriteria discriminant validity.

Tabel 4. Hasil Uji Discriminant Validity (Cross Loading)

| | Niat Menjadi Wirausaha (Y) | Pola Pikir Kewirausahaan (X1) | Ketahanan Psikologis (X2) |
|-------|-------------------------------|----------------------------------|------------------------------|
| X1.1 | 0.192 | 0.612 | 0.487 |
| X1.2 | 0.089 | 0.709 | 0.506 |
| X1.3 | -0.025 | 0.568 | 0.483 |
| X1.4 | 0.145 | 0.648 | 0.492 |
| X1.5 | 0.095 | 0.587 | 0.362 |
| X1.6 | 0.154 | 0.585 | 0.411 |
| X1.7 | 0.112 | 0.615 | 0.474 |
| X1.8 | 0.106 | 0.667 | 0.478 |
| X1.9 | 0.159 | 0.748 | 0.535 |
| X1.10 | 0.160 | 0.651 | 0.406 |
| X2.1 | 0.118 | 0.590 | 0.799 |
| X2.2 | 0.110 | 0.397 | 0.638 |
| X2.3 | 0.121 | 0.449 | 0.702 |
| X2.4 | 0.121 | 0.561 | 0.698 |
| X2.5 | 0.101 | 0.414 | 0.628 |
| X2.6 | 0.127 | 0.571 | 0.780 |
| X2.7 | 0.121 | 0.591 | 0.772 |
| Y.1 | 0.590 | 0.131 | 0.109 |
| Y.2 | 0.505 | 0.095 | 0.076 |
| Y.3 | 0.568 | 0.147 | 0.107 |

Hasil pengujian validitas diskriminan melalui tabel cross loading menunjukkan bahwa indikator-indikator pada variabel Pola Pikir Kewirausahaan (X1), Ketahanan Psikologis (X2), dan Niat Menjadi Wirausaha (Y) memiliki nilai loading tertinggi pada konstraknya masing-masing dibandingkan dengan konstruk lain dalam model. Nilai loading pada setiap indikator umumnya berada di atas 0,50, yang mencerminkan tingkat keterkaitan yang memadai antara indikator dan variabel laten yang diukur. Kondisi ini menegaskan bahwa indikator pada X1 lebih kuat merepresentasikan Pola Pikir Kewirausahaan, indikator pada X2 lebih dominan mengukur Ketahanan Psikologis, serta indikator pada Y secara konsisten mencerminkan Niat Menjadi Wirausaha. Tidak ditemukannya nilai loading yang lebih tinggi pada konstruk lain menunjukkan bahwa tidak terjadi tumpang tindih pengukuran antarvariabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi kriteria validitas diskriminan dan mampu membedakan ketiga variabel laten tersebut secara jelas dan tepat dalam model penelitian.

Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Hasil pengujian reliabilitas pada konstruk reflektif menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian memiliki nilai composite reliability dan Cronbach's alpha yang berada di atas 0,70. Nilai tersebut menandakan bahwa indikator-indikator yang digunakan pada setiap konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dan mampu mengukur konsep yang sama secara stabil. Dengan terpenuhinya batas nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki keandalan yang baik dan hasil pengukuran yang diperoleh bersifat akurat serta dapat dipercaya. Oleh karena itu, seluruh konstruk dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam tahapan analisis selanjutnya.

Tabel 5. Hasil Pengujian *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

| Variabel | Cronbach's Alpha | Composite Reliability | Keterangan |
|-------------------------------|------------------|-----------------------|------------|
| Pola Pikir Kewirausahaan (X1) | 0.850 | 0.874 | Reliabel |
| Ketahanan Psikologis (X2) | 0.843 | 0.882 | Reliabel |
| Niat Menjadi Wirausaha (Y) | 0,822 | 0,814 | Reliabel |

Hasil evaluasi reliabilitas memperlihatkan bahwa seluruh konstruk dalam model penelitian berada pada tingkat keandalan yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha pada variabel Pola Pikir Kewirausahaan, Ketahanan Psikologis, dan Niat Menjadi Wirausaha yang seluruhnya berada di atas ambang batas 0,70. Capaian tersebut menandakan bahwa setiap indikator dalam konstruk memiliki konsistensi internal yang kuat dalam merepresentasikan konsep yang diukur. Stabilitas nilai ini menunjukkan bahwa item pernyataan pada kuesioner mampu menghasilkan pengukuran yang konsisten dan tidak dipengaruhi oleh unsur kebetulan. Dengan kondisi tersebut, instrumen penelitian dapat dinilai memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan layak digunakan sebagai dasar analisis lanjutan dalam mengkaji hubungan antarvariabel yang diteliti.

Model Struktural (Inner Model)

Uji Path Coefficient

Evaluasi koefisien jalur dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh serta arah hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model penelitian. Melalui pengujian ini, dapat dilihat sejauh mana masing-masing variabel independen memberikan kontribusi terhadap perubahan pada variabel dependen. Hasil pengujian koefisien jalur yang menggambarkan hubungan antarvariabel dalam model penelitian dirangkum dan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji *Path Coefficient*

| Hubungan Variabel | Koefisien Jalur |
|---|-----------------|
| X1 → Y (Pola Pikir Kewirausahaan → Niat Berwirausaha) | 0,224 |
| X2 → Y (Ketahanan Psikologis → Niat Berwirausaha) | 0,003 |

Hasil analisis koefisien jalur menunjukkan variasi yang berbeda dalam dampak masing-masing variabel independen terhadap niat siswa untuk berwirausaha. Pola Pikir Kewirausahaan (X1) secara signifikan berpengaruh positif terhadap Niat untuk Menjadi Pengusaha (Y), dibuktikan dengan koefisien jalur sebesar 0,224. Nilai ini menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan yang lebih kuat di kalangan siswa berkorelasi dengan peningkatan kecenderungan untuk berwirausaha. Pola pikir kewirausahaan mencakup bagaimana individu memandang peluang, mengelola risiko, dan secara kreatif serta proaktif mengatasi kesulitan. Pola pikir ini mendorong persepsi siswa tentang kewirausahaan sebagai pilihan karir yang layak dan terhormat, sehingga meningkatkan ambisi mereka untuk berpartisipasi dalam usaha kewirausahaan. Sebaliknya, Ketahanan Psikologis (X2) menunjukkan pengaruh yang dapat diabaikan terhadap Niat untuk Menjadi Pengusaha (Y), dengan nilai koefisien hanya 0,003. Skor ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk menahan tekanan, mengatasi stres, dan pulih dari kegagalan tidak secara substansial memengaruhi perkembangan tujuan kewirausahaan pada tingkat ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa selama fase pembentukan niat, siswa lebih banyak dipengaruhi oleh karakteristik kognitif dan orientasi pola pikir daripada kesiapan mental mereka untuk menghadapi tantangan. Ketahanan psikologis tampaknya lebih relevan ketika individu telah memulai fase implementasi bisnis dan langsung dihadapkan pada risiko dan ketidakpastian yang nyata. Temuan analisis koefisien jalur ini menunjukkan bahwa peningkatan pola pikir kewirausahaan lebih signifikan secara strategis dalam mendorong niat kewirausahaan siswa, tetapi ketahanan psikologis tidak berfungsi sebagai penentu langsung dalam model penelitian yang digunakan.

Uji Kebaikan Model (Goodness of Fit)

Pengujian kelayakan model dilakukan melalui koefisien determinasi atau R-Square untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen. Nilai R-Square digunakan sebagai indikator kekuatan model struktural, di mana nilai yang tinggi menunjukkan kemampuan penjelasan yang lebih baik. Klasifikasi kekuatan model dapat dilihat dari besaran nilai R-Square, yang menggambarkan kategori pengaruh kuat, sedang, atau lemah. Nilai R-Square yang dihasilkan dari pengolahan data menggunakan SmartPLS 4.1 memberikan gambaran mengenai tingkat kontribusi variabel

independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Inner Model (Determinasi R²)

| Variabel | R Square | R Square Adjusted |
|------------------------|----------|-------------------|
| Niat Menjadi Wirausaha | 0.051 | 0.043 |

Studi ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi untuk konstruk niat kewirausahaan sangat minimal. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor independen yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kontribusi minimal dalam menjelaskan varians kecenderungan kewirausahaan mahasiswa. Temuan menunjukkan bahwa perkembangan ambisi kewirausahaan dipengaruhi tidak hanya oleh sikap kewirausahaan dan ketahanan psikologis, tetapi juga oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup dukungan keluarga, dampak kontekstual sosial, pengalaman kewirausahaan sebelumnya, akses terhadap uang tunai, dan kualitas pendidikan kewirausahaan yang diperoleh mahasiswa. Nilai Adjusted R-Square yang berkurang setelah penyesuaian memperkuat anggapan bahwa kapasitas model untuk menjelaskan aspirasi kewirausahaan masih terbatas. Situasi ini menunjukkan bahwa karakteristik pribadi internal saja tidak dapat menjelaskan secara memadai pembentukan niat kewirausahaan, karena lingkungan eksternal dan kondisi struktural juga memberikan kontribusi yang signifikan. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan lebih banyak penelitian menggunakan variabel tambahan untuk meningkatkan kapasitas model dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan kewirausahaan mahasiswa.

Nilai Predictive Relevance (Q-Square)

Nilai predictive relevance (Q²) dimanfaatkan untuk melihat sejauh mana model struktural mampu memprediksi nilai pada variabel endogen yang diteliti. Indikator ini menggambarkan kemampuan model dalam menghasilkan prediksi yang sesuai dengan data observasi berdasarkan parameter yang telah diestimasi. Pengujian Q² hanya dilakukan pada model yang memiliki variabel endogen, karena fokusnya adalah menilai ketepatan prediksi terhadap variabel tersebut. Nilai Q² yang bernilai positif menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif, sedangkan nilai yang sama dengan nol atau bernilai negatif mengindikasikan bahwa model belum mampu memprediksi variabel endogen secara memadai. Dengan demikian Q² menjadi salah satu ukuran penting untuk menilai kualitas prediksi model di luar sekadar hubungan antarvariabel.

Selanjutnya, nilai R² dimasukkan ke dalam rumus Q-Square sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 Q^2 &= 1 - (1 - R^2) \\
 &= 1 - (1 - 0,051) \\
 &= 1 - (0,051) \\
 &= 1 - 0,051 \\
 &= 0,949 \dots \dots \dots (1)
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Q-Square yang diperoleh tergolong rendah, sehingga model penelitian hanya memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variasi data yang diamati. Temuan ini mengindikasikan bahwa daya prediksi

model terhadap variabel yang diteliti masih lemah, karena sebagian besar variasi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel dalam penelitian ini belum cukup kuat untuk menghasilkan prediksi yang akurat. Oleh karena itu, model penelitian secara keseluruhan dapat dikategorikan memiliki tingkat kesesuaian yang rendah, sehingga diperlukan pengembangan model lebih lanjut dengan memasukkan variabel tambahan agar kemampuan prediktif dan kecocokan model dapat ditingkatkan.

Goodness of Fit Model (GoF)

Indeks *Goodness of Fit* (GoF) digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kualitas model secara keseluruhan dengan mempertimbangkan kesesuaian model pengukuran dan model struktural secara bersamaan. Nilai GoF diperoleh melalui perhitungan yang menggabungkan kemampuan konstruk dalam menjelaskan indikatornya dengan kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen. Rentang nilai GoF berada antara 0 sampai 1, di mana nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa model yang dibangun memiliki tingkat kecocokan yang semakin baik. Indeks ini membantu peneliti menilai apakah model yang digunakan sudah cukup representatif dalam menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti secara menyeluruh.

Goodness of Fit (GoF) Kecil = 0.1

Goodness of Fit (GoF) Moderat atau Sedang = 0.25

Goodness of Fit (GoF) Besar = 0.38

Rumus *Goodness of Fit* (GoF):

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$0.290 \times 0,051^2$$

$$=$$

0,001.....
.....(2)

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai Goodness of Fit berada pada tingkat yang sangat rendah, sehingga mencerminkan bahwa kesesuaian antara model pengukuran dan model struktural belum terbentuk secara optimal. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa hubungan antar konstruk dalam model masih lemah dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Keterbatasan tersebut terlihat dari rendahnya kemampuan model dalam menerangkan variasi Niat Menjadi Wirausaha, sehingga perubahan pada variabel tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam kerangka penelitian. Model yang digunakan belum sepenuhnya mampu menangkap kompleksitas faktor-faktor yang membentuk niat berwirausaha mahasiswa, sehingga diperlukan pengembangan model dengan memasukkan variabel tambahan agar daya jelaskan dan kesesuaian model dapat ditingkatkan.

Uji Estimasi Koefisien Jalur

Pengujian hipotesis dilakukan setelah evaluasi model struktural selesai, dengan tujuan menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian. Proses pengujian dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan memperhatikan nilai original sample dan t-statistic sebagai dasar penilaian signifikansi hubungan antar variabel dalam model.

Tabel 8. Hasil Pengujian Bootstrapping Pengaruh Langsung

| Hipotesis | Pengaruh | | Original Sampel (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation (STDEV) | T Statistics | P Values | Keterangan |
|-----------|------------|--|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------|----------|-------------------|
| H1 | (X1) > (Y) | | 0.224 | 0.242 | 0.089 | 2.527 | 0.012 | Berpengaruh |
| H2 | (X2) > (Y) | | 0.003 | 0.045 | 0.099 | 0.031 | 0.975 | Tidak Berpengaruh |

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa hubungan antarvariabel menunjukkan tingkat signifikansi yang berbeda. Pada pengujian hipotesis pertama, pola pikir kewirausahaan terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap niat menjadi wirausaha mahasiswa. Hal ini tercermin dari arah koefisien jalur yang positif, nilai statistik uji yang melampaui batas kritis, serta tingkat signifikansi yang berada di bawah ambang yang ditetapkan. Temuan tersebut menegaskan bahwa semakin kuat cara berpikir kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa, semakin besar kecenderungan mereka untuk memiliki niat berwirausaha, sehingga hipotesis pertama dapat diterima.

Berbeda dengan hasil tersebut terkait pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa ketahanan psikologis tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap niat menjadi wirausaha mahasiswa. Kondisi ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur yang sangat kecil, nilai statistik uji yang tidak mencapai batas kritis, serta tingkat signifikansi yang berada di atas ambang kepercayaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketahanan psikologis belum menjadi faktor penentu langsung dalam membentuk niat berwirausaha mahasiswa. Oleh karena itu, hipotesis kedua tidak memperoleh dukungan empiris dan dinyatakan ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Pola Pikir Kewirausahaan terhadap Niat Menjadi Wirausaha

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pikir kewirausahaan secara positif dan signifikan memengaruhi kecenderungan kewirausahaan siswa. Temuan ini didukung oleh koefisien jalur positif, statistik t yang berada di atas ambang batas penting, dan tingkat signifikansi di bawah batas kepercayaan yang ditetapkan. Hasil penelitian menegaskan bahwa peningkatan mentalitas kewirausahaan berkorelasi dengan peningkatan kecenderungan siswa untuk menunjukkan niat kewirausahaan. Oleh karena itu, hipotesis awal penelitian ini dianggap tervalidasi secara eksperimental.

Pola pikir kewirausahaan berperan sebagai fondasi kognitif yang membentuk cara mahasiswa memandang dunia usaha. Orientasi pada peluang memungkinkan individu melihat potensi bisnis yang belum dimanfaatkan, sementara keberanian dalam mengambil risiko yang terukur mendorong kesiapan untuk menghadapi ketidakpastian. Selain itu, fokus pada tujuan jangka panjang dan kemampuan berpikir visioner membantu mahasiswa menempatkan kewirausahaan sebagai pilihan karier yang realistis dan menjanjikan. Pola pikir ini juga membentuk sikap mental yang adaptif, di mana tantangan dan kegagalan dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sebagai hambatan yang harus dihindari. Kondisi tersebut secara langsung memperkuat kesiapan psikologis mahasiswa dalam menumbuhkan niat berwirausaha.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ramdani dkk. (2023), yang menyatakan bahwa sikap kewirausahaan berdampak positif terhadap minat dan pengambilan keputusan kewirausahaan. Kardila dan Puspitowati (2022) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara sikap kewirausahaan dan tujuan kewirausahaan, terutama di kalangan individu yang inovatif dan berfokus pada peluang. Prawesti dan Cahya (2024) melaporkan temuan serupa, yang menyoroti bahwa tujuan kewirausahaan meningkat seiring dengan penanaman pola pikir positif dan keterbukaan terhadap tantangan. Tudose dan Lazarescu (2025) menggarisbawahi bahwa sikap kewirausahaan memengaruhi evaluasi prospek dan keputusan karir mahasiswa di bidang kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa mentalitas kewirausahaan secara signifikan meningkatkan kecenderungan kewirausahaan mahasiswa.

Pengaruh Ketahanan Psikologis terhadap Niat Menjadi Wirausaha

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan psikologis tidak secara substansial memengaruhi kecenderungan kewirausahaan mahasiswa. Temuan ini dibuktikan dengan koefisien jalur minimal, nilai statistik t di bawah ambang batas penting, dan tingkat signifikansi yang melampaui batas kepercayaan yang telah ditentukan. Hipotesis kedua penelitian ini ditolak berdasarkan hasil tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan psikologis belum muncul sebagai faktor signifikan dalam memengaruhi kecenderungan kewirausahaan mahasiswa.

Ketahanan psikologis pada dasarnya mencerminkan kemampuan individu untuk bertahan menghadapi tekanan, mengelola stres, serta bangkit kembali setelah mengalami kegagalan. Kemampuan ini lebih berkaitan dengan kesiapan mental dalam menghadapi dinamika dan risiko usaha. Namun, pada tahap pembentukan niat, kemampuan tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk mendorong mahasiswa memiliki keinginan berwirausaha. Temuan ini menunjukkan bahwa niat berwirausaha cenderung lebih dipengaruhi oleh aspek kognitif dan orientasi karier, seperti cara berpikir terhadap peluang usaha, persepsi manfaat kewirausahaan, dan ketertarikan terhadap dunia bisnis, dibandingkan oleh kesiapan mental dalam menghadapi kesulitan usaha.

Temuan penelitian ini sesuai dengan temuan Fahrani, Fuad, dan Setianingsih (2023), yang menyatakan bahwa ketahanan psikologis tidak secara konsisten memberikan pengaruh dominan terhadap niat kewirausahaan kecuali didukung oleh elemen kontekstual tambahan, seperti dukungan lingkungan dan kepercayaan diri. Winastiningsih dan Malinda (2022) juga menunjukkan bahwa karakteristik psikologis tertentu tidak secara signifikan memengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa. Temuan yang bertentangan muncul dalam penelitian Renko dan Bullough (2021), yang menetapkan bahwa ketahanan psikologis memengaruhi niat kewirausahaan dalam lingkungan nasional yang stabil, di mana faktor makroekonomi berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan ini.

Salah satu faktor yang dapat menjelaskan lemahnya pengaruh ketahanan psikologis terhadap niat berwirausaha adalah fokus kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi Indonesia saat ini. Banyak program kewirausahaan cenderung menekankan pembentukan pola pikir, ide, dan kemampuan mengenali peluang usaha, inovasi, serta kreativitas dalam berbisnis, daripada membekali mahasiswa dengan resiliensi mental atau strategi menghadapi tekanan dan kegagalan usaha secara konkret. Kurikulum yang bersifat teoretis dan berbasis ide ini mendorong mahasiswa untuk berpikir visioner, proaktif, dan

opportunity-driven, sehingga aspek kognitif dan orientasi peluang menjadi faktor dominan dalam membentuk niat berwirausaha.

Sebaliknya, penguatan ketahanan psikologis yang mencakup kemampuan menghadapi risiko, stres finansial, konflik manajemen, dan kegagalan operasional masih terbatas pada materi pendukung atau workshop tambahan, bukan sebagai inti pembelajaran yang berulang dan sistematis. Hal ini menyebabkan mahasiswa, meskipun memiliki pola pikir kewirausahaan yang tinggi, belum sepenuhnya siap secara mental ketika dihadapkan pada tantangan nyata di lapangan bisnis. Dengan kata lain, niat berwirausaha mahasiswa lebih banyak muncul karena motivasi kognitif dan persepsi terhadap peluang daripada kesiapan menghadapi risiko nyata.

Fenomena ini sejalan dengan budaya mahasiswa saat ini yang cenderung “trial-and-observe” di bidang bisnis digital atau usaha skala kecil, di mana risiko nyata dapat diminimalkan. Mahasiswa lebih terdorong oleh prospek cepat dalam menciptakan peluang, validasi ide, dan penggunaan platform digital daripada membangun ketahanan mental jangka panjang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan niat berwirausaha pada mahasiswa membutuhkan integrasi kurikulum yang seimbang antara pengembangan pola pikir kewirausahaan dan penguatan resiliensi psikologis untuk menghadapi risiko bisnis secara realistis.

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa ketahanan psikologis memiliki hubungan yang dapat diabaikan dan tidak secara langsung memengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa. Meskipun demikian, meningkatkan ketahanan psikologis sangat penting sebagai strategi jangka panjang bagi mahasiswa yang memulai usaha kewirausahaan, khususnya dalam menghadapi tekanan, hambatan, dan ketidakpastian yang melekat dalam lanskap bisnis.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan secara positif dan signifikan memengaruhi ambisi kewirausahaan mahasiswa Indonesia, meskipun ketahanan psikologis tidak memiliki dampak yang berarti selama fase pembentukan niat. Temuan ini menegaskan bahwa orientasi peluang, kreativitas, pengambilan risiko, dan pemikiran visioner adalah karakteristik utama yang memengaruhi pilihan mahasiswa untuk memilih kewirausahaan sebagai jalur karier. Ketahanan psikologis signifikan, namun relevansinya lebih besar selama fase implementasi bisnis daripada selama fase pembentukan niat. Konsekuensi praktisnya menyoroti perlunya peningkatan sikap kewirausahaan melalui pembelajaran berbasis pengalaman di pendidikan tinggi dan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam usaha kewirausahaan. Studi selanjutnya harus memasukkan lebih banyak variabel dan memperluas basis responden untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor penentu yang memengaruhi kecenderungan kewirausahaan. Berdasarkan temuan penelitian, inkubator bisnis universitas disarankan untuk mengembangkan program pendampingan yang tidak hanya berfokus pada pembentukan ide dan kreativitas mahasiswa, tetapi juga menekankan penguatan mental, ketahanan psikologis, dan manajemen stres pasca-kegagalan. Pendekatan ini akan membantu mahasiswa tidak hanya memiliki niat berwirausaha yang tinggi, tetapi juga kesiapan mental untuk menghadapi dinamika, risiko, dan kegagalan yang muncul dalam fase implementasi bisnis, sehingga peluang keberlanjutan usaha dapat meningkat secara signifikan.

DAFTAR REFERENSI

1. Atmani, A. "Budaya Kerja dan Pengambilan Risiko Kewirausahaan pada Generasi Muda." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 25, no. 2 (2023): 145–158.
2. Badan Pusat Statistik. *Statistik Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2025*. Jakarta: BPS Republik Indonesia, 2025.
3. Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
4. Duckworth, A. L. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. New York, NY: Scribner.
5. GEM. (2023). *Global Entrepreneurship Monitor: Indonesia 2022/2023 report*. London: Global Entrepreneurship Research Association.
6. Global Entrepreneurship Monitor. *Global Entrepreneurship Monitor 2022/2023 Global Report*. London: GEM Consortium, 2023.
7. Indrianti, R., A. Nugroho, dan H. Setyawan. "Resiliensi Psikologis dan Keberlanjutan Usaha pada Wirausaha Muda." *Jurnal Psikologi Terapan* 12, no. 1 (2024): 33–46.
8. Kardila, A., dan I. Puspitowati. "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kreativitas, dan *Entrepreneurial Mindset* terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 15, no. 2 (2022): 89–101.
9. Khamimah, W. "Peran Kewirausahaan dalam Pembangunan Ekonomi Berbasis Inovasi." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 19, no. 1 (2021): 1–12.
10. Mahfud, T., M. B. Triyono, dan Pardjono. "Psychological Resilience and Entrepreneurial Persistence among University Students." *Journal of Entrepreneurship Education* 27, no. 1 (2024): 1–14.
11. Manafe, H., S. Y. M. Taneo, dan Y. O. Lado. "Entrepreneurial Intention dan Tantangan Keberlanjutan Usaha Pemuda Indonesia." *Jurnal Manajemen Bisnis* 10, no. 3 (2023): 215–228.
12. Mukhtar, S., L. W. Wardana, dan B. S. Narmaditya. "Entrepreneurial Mindset and Opportunity Recognition among Students." *Journal of Entrepreneurship Studies* 5, no. 2 (2021): 67–79.
13. Panda, S. "Constraints Faced by Student Entrepreneurs in Higher Education Institutions." *International Journal of Entrepreneurship Research* 4, no. 1 (2018): 21–30.
14. Prawesti, N. A., dan B. T. Cahya. "Pola Pikir Kewirausahaan dan Intensi Berwirausaha Mahasiswa Perguruan Tinggi." *Jurnal Kewirausahaan dan Inovasi* 6, no. 1 (2024): 55–68.
15. Purwanti, E., S. Lestari, dan R. Hidayat. "Cognitive Factors and Entrepreneurial Readiness of University Students." *Jurnal Pendidikan Bisnis* 9, no. 1 (2024): 41–53.
16. Ramdani, A., A. P. Siregar, dan D. Kurniawan. "Entrepreneurial Mindset, Entrepreneurial Intention, and Entrepreneurial Decision." *International Journal of Entrepreneurship and Small Business* 18, no. 2 (2023): 112–126.
17. Renko, M., dan A. Bullough. "Resilience and Entrepreneurial Intentions: The Role of National Context." *Entrepreneurship Theory and Practice* 45, no. 3 (2021): 645–672.
18. Sulaiman, A., dan R. Zuniar. "Indeks Kewirausahaan Nasional dan Tantangan Pengembangan Wirausaha Indonesia." *Jurnal Kebijakan Ekonomi* 8, no. 2 (2023): 101–115.
19. Tudose, G., dan A. Lazarescu. "Entrepreneurial Mindset and Entrepreneurial Intentions among University Students." *Journal of Small Business and Enterprise Development* 32, no. 1 (2025): 1–17.

20. Wardana, L. W., B. S. Narmaditya, A. Wibowo, dan A. M. Mahendra. "The Impact of Entrepreneurial Mindset on Entrepreneurial Intention." *Journal of Entrepreneurship Education* 23, no. 2 (2020): 1–15.